

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia atau siswa dengan cara mendorong dan memanifestasikan kegiatan belajar (UU Sisdiknas, 2003). Pendidikan merupakan fenomena dan ikhtiar manusia yang dapat berlangsung dimanapun manusia berada (Hadi, 2019). Pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan individu dan kemanusiaan secara keseluruhan serta dalam pengembangan pribadi sebagai individu dan sebagai masyarakat (Puspita, et al., 2021) ketika terjadi proses seseorang mengembangkan kompetensi, sikap, dan pola perilaku dalam menghadapi pengaruh lingkungan dari pilihan dan kontrol, terutama dari sekolah. Setiap individu berkembang sesuai usia dan fase perkembangan yang yang dilewatinya (Khaulani et al., 2020).

Jenjang sekolah dasar merupakan fase yang tepat dalam mengembangkan sikap dan motivasi belajar sebagai kompetensi dalam kemampuan berbahasa (Oga-Baldwin & Fryer, 2020). Penanaman motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa harus dikembangkan sejak dini agar siswa memiliki kemampuan (Oppermann et al., 2021) dan kemampuan tersebut akan membentuk kemampuan pada tahap pembelajaran selanjutnya (van Tuijl & van der Molen, 2016). Keterampilan berbahasa hal yang penting dikuasai siswa sekolah dasar untuk mendukung dalam hal akademiknya (Puspita et al., 2020). Kemampuan berbahasa ini akan membuka kesempatan yang luas bagi mereka untuk menjelajahi dunia baru dan mendapatkan pengetahuan yang baru. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, maka perlu ditanamkan sejak usia dini (Maulani et al., 2021).

Salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan

Lukman Nugraha, 2023

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GOGREEN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI LITERASI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan dan fungsinya. Sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan, dan agar mereka dapat mengapresiasi kreativitas manusia Indonesia (Zulaeha, 2013). Pembelajaran bahasa Indonesia perlu mampu mengembangkan berbagai konsep keilmuan untuk membawa bangsa dan negara Indonesia menuju kehidupan yang beradab dan modern sesuai dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wikanengsih, 2013).

Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia memainkan peranan penting dalam proses pengembangan diri manusia atau siswa, baik formal maupun informal. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar, siswa dapat belajar dan mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi baik secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (non-verbal) (Setiawan & Indihadi, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan yang harus dicapai (Praheto et al., 2017). Yalden & Rivers (1982) mengemukakan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan, baik di dalam proses belajar maupun pada lingkungan sosial yang dibagi menjadi bahasa lisan dan tulisan. Bahasa tulisan dapat diasah dengan baik dengan mengoptimalkan keterampilan menulis dalam diri siswa. Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan ke dalam simbol-simbol yang berbentuk huruf (Panunggul & Hendratno, 2018).

Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian karena memiliki dampak yang sangat penting bagi kehidupan (Ventura et al., 2020). Keterampilan menulis memiliki keunikan dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya (Wikanengsih, 2013). Menulis merupakan salah satu bidang komunikasi dengan ciri dan tugas tertentu, termasuk menjalin hubungan tidak langsung dengan pihak lain, dan bertindak sebagai wakil pengarang kepada pihak lain. Menulis menjadi kegiatan berpikir yang berkaitan dengan penalaran. Penggunaan bahasa

dalam menulis menjadi pengaplikasian kegiatan berpikir seseorang yang akan berpengaruh pada tindakannya (Brown, 2007). Kemudian merujuk pada pendapat Sun & Feng (2009) bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menuangkan gagasan, ide, atau pendapat yang ada dalam pikiran sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ini merupakan bentuk komunikasi tulis yang disampaikan dengan menuangkannya ke dalam bentuk simbol-simbol yang dapat dibaca.

Pada abad 21 keterampilan menulis yang merupakan bagian dari literasi dasar di mana kegiatan menulis dapat mengajarkan siswa untuk mau mengungkapkan pikirannya dan gagasan atau idenya ke dalam tulisan yang dapat dibaca oleh semua orang (Warschauer, 2009). Keterampilan menulis ini sangat penting karena bukan sekedar menulis dan menghasilkan tulisan namun harus bermuara pada keterampilan yang lebih tinggi dan relevan dengan tuntutan abad 21, di mana keterampilan menulis dianggap sebagai bagian dari literasi dan pendidikan bahasa di abad 21 dan era revolusi industri 4.0 (Rahman, Sopandi, 2017). Aktivitas dan keterampilan menulis pada akhirnya bukan sekedar menuangkan dan menyusun gagasan. Melainkan bagaimana gagasan-gagasan tersebut menjadi tajam dan menjadi sebuah sikap kritis dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Pembelajaran menulis telah dilakukan oleh beberapa ahli diantaranya terkait perbandingan kemampuan menulis narasi dan ekspositori (Best et al., 2008), menulis teks narasi melalui teknik diskusi pemula (Purba, 2018), pembelajaran menulis teks narasi berbasis digital (Zakaria & Aziz, 2019).

Berdasarkan temuan di atas maka jenis keterampilan menulis yang dapat dilatih dan diajarkan kepada siswa di sekolah dasar adalah menulis narasi agar siswa mampu berpikir kritis sehingga dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada orang lain yaitu keterampilan menulis narasi. Keterampilan menulis narasi mengajak siswa untuk mengetahui suatu peristiwa secara sistematis sehingga nantinya pembaca dapat menyimpulkan pesan dari cerita tersebut. Sebagaimana Asih (2016) memaparkan menulis narasi yaitu menulis suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa agar menimbulkan pengertian-pengertian yang

Lukman Nugraha, 2023

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GOGREEN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI LITERASI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

merefleksikan penulisnya. Selanjutnya Semi (2009) menyatakan bahwa narasi merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini menjelaskan bahwa dalam narasi terdapat rangkaian cerita yang mengisahkan tindak tanduk atau perbuatan manusia yang diceritakan secara kronologis dan sistematis, sehingga cerita yang disusun dengan rangkaian cerita yang logis, pembaca dapat melihat dan mengalami sendiri peristiwa yang dibaca (Anggraeni, 2015). Graham & Sandmel (2011) menyatakan bahwa tokoh dalam cerita tidak hanya bisa manusia tetapi juga binatang, dan peristiwa harus disampaikan menurut urutan kejadian (kronologis). Ruang lingkup yang terdapat dalam tulisan narasi, tidak hanya menceritakan perbuatan manusia saja akan tetapi dapat juga menceritakan perbuatan binatang, tanaman, ataupun benda mati. Tentunya ini membutuhkan kreativitas dan imajinasi tinggi saat menceritakan tokoh tersebut, karena binatang, tanaman, ataupun benda mati tidak dapat berbicara seperti manusia, sehingga kreativitas dan imajinasi sangat berperan dalam menghasilkan cerita yang menggambarkan tokoh-tokoh tersebut seolah-olah memiliki sifat yang sama dengan manusia.

Kreativitas dan imajinasi yang tinggi inilah yang menjadi dasar dan modal utama dalam keterampilan menulis narasi pada jenjang sekolah dasar. Siswa sekolah dasar sebagian besar memiliki kemampuan imajinatif untuk bisa berfantasi dan dengan sangat mudah mengekspresikan gagasannya dalam sebuah format teks naratif, sehingga sangat penting untuk dilatihkan keterampilan menulis narasi (Azhari, 2015). Keterampilan menulis narasi ini menempati tempat penting dalam struktur aktivitas mental anak, termasuk dalam komponen kognitif, emosional, sensorik, dan perilakunya. Selain itu hal tersebut juga dapat berpartisipasi dalam representasi emosi dan keadaan yang dialami oleh orang lain pada waktu tertentu sehingga mempengaruhi pengaturan proses kognitif dan keadaan mental siswa, mempengaruhi sifat aliran proses emosional dan kehendak, serta memberikan tujuan perencanaan dan pemrograman apa yang akan dilakukan dalam kegiatan belajarnya (Falconer et al., 2018). Pengembangan keterampilan menulis narasi perlu mendapat perhatian yang serius sejak tingkat pendidikan yang paling dasar, karena

keterampilan menulis tidak terbentuk secara otomatis. Seseorang yang ingin terampil menulis memerlukan pembelajaran yang teratur, khususnya dalam menulis paragraf narasi. Dalam menulis paragraf narasi akan dituntut menggabungkan daya imajinasi dan daya nalarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan menulis narasi juga akan melatih kecerdasan daya pikir anak. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, keterampilan menulis narasi dapat dimiliki oleh orang-orang yang giat dan rajin berlatih.

Berhasil tidaknya pembelajaran menulis ditentukan juga oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor siswa, faktor guru, dan faktor pembelajaran yang digunakan. Menulis merupakan komponen bahasa yang paling kompleks karena menulis melibatkan aspek pengolahan gagasan, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengembangan model paragraf serta logika. Selain itu, yang perlu ditekankan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Kegiatan menulis bersifat produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memanfaatkan kemampuan dalam menggunakan tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata. Syarat itulah yang sering diabaikan sebagian besar siswa, akibatnya menulis menjadi sesuatu yang sulit.

Beberapa permasalahan terkait pembelajaran menulis narasi ditemukan para ahli terkait kurangnya kesempatan siswa dalam mengemukakan isi hatinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya sering terjadi ketidaksesuaian antara isi karangan, bentuk gambar, pada karangan narasi (Siddik, 2018), siswa belum mampu menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil (Zulela, et al., 2017), rendahnya keterampilan menulis karangan narasi adalah minimnya penguasaan kosakata yang disertai dengan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi (Ismilasari & Hendratno, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil PISA (2018) dalam OECD (2019) menjelaskan bahwa untuk kategori kemampuan membaca, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74. Skor rata-rata Indonesia adalah 371, berada di bawah Panama yang

memiliki skor rata-rata 377. Hal ini diperkuat dengan hasil skor Asesmen Kompetensi Siswa Nasional (AKSI)/*Indonesian National Assessment Programme* (INAP) yang mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains bagi siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Secara nasional yang termasuk kategori kurang untuk kemampuan matematika sebanyak 77,13%, kemampuan membaca 46,83%, dan kemampuan sains 73,61%. Berdasarkan hasil survey di atas mengisyaratkan bahwa minat baca dan literasi siswa di Indonesia merupakan hal serius yang harus ditangani (Centi, et al., 2022).

Selaras dengan temuan ahli di atas, beberapa sumber informasi dari hasil observasi pendahuluan di beberapa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Subang-Jawa Barat dengan melaksanakan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh penulis dengan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa mereka menulis karangan tidak beraturan atau berurut. Jika dilakukan penilaian tidak ada perbedaan antara kalimat utama dan gagasan pokok. Ketentuan dalam menulis karangan yang baik dan benar masih sangat rendah. Selanjutnya untuk membuktikan hal tersebut penulis melakukan lomba menulis dilihat dari keikutsertaan siswa dalam lomba tersebut sangat rendah hanya 36% siswa dari 150 siswa yang terdapat dalam 4 sekolah yang penulis datangi. Penulis menyimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya.

Salah satu penyebab lemahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas 5 ini adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Perangkat pembelajaran yang digunakan masih seadanya yaitu belum ada inovasi yang khusus dalam langkah-langkah pembelajaran menulis narasi. Media dan sumber pembelajaran masih menggunakan yang ada dalam buku tematik yang dipegang siswa dan guru. Sumber yang digunakan belum variatif. Langkah-langkah kegiatan pada proses pembelajaran jarang sekali dengan kegiatan-kegiatan secara langsung dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar juga harus dikuatkan. Karena masih terdapat sebagian siswa SD/MI belum memiliki kepedulian terhadap lingkungan

sekitar misalnya dalam hal kebersihan lingkungan kelas ataupun lingkungan sekitar sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa guru SD/MI bahwa sebagian siswa SD/MI di beberapa sekolah masih membuang sampah sembarangan, belum memiliki inisiatif untuk membersihkan lingkungan sekolah apabila terlihat kotor dan ada siswa yang belum terbiasa juga mencuci tangan secara mandiri. Hal ini tentunya memerlukan instruksi khusus dari guru agar siswa dapat mencintai lingkungannya salah satunya melalui kegiatan menulis dengan topik literasi lingkungan.

Alwasilah (1993) memperkuat pernyataan di atas bahwa bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lebih mengajarkan keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Selanjutnya, kesulitan yang dihadapi siswa seringkali terletak pada kurangnya perkembangan imajinatif. Dalam hal komposisi, siswa sering terhambat atau bahkan tidak berkembang. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut adalah penyampaian materi yang disampaikan guru membuat siswa jenuh dan bosan. Terkadang, kegiatan keterampilan menulis tidak didukung dalam iklim pembelajaran yang mendukung. Padahal hal itu sangat diperlukan, siswa menemukan solusi ketika mereka menemukan ide-ide baru. Dengan ruang kelas dan suasana yang menyenangkan akan menjadi daya tarik bagi siswa dalam pembelajaran menulis.

Hambatan lainnya adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan bersifat monoton karena hanya bertumpu pada model pembelajaran yang itu-itu saja dan keterlibatan siswa dalam prosesnya sangat minim. Pembelajaran menulis membutuhkan latihan-latihan yang berkelanjutan. Untuk itu, guru sebagai fasilitator sekaligus motivator bagi siswa, hendaknya menawarkan strategi berupa metode dan media yang menarik bagi siswa. Strategi yang digunakan oleh guru, menentukan keberhasilan sebuah pembelajaran. Untuk mencapai kemampuan menulis diperlukan banyak latihan. Latihan-latihan menulis yang tepat dan bervariasi akan mempermudah siswa untuk belajar bahasa sekaligus besar pengaruhnya terhadap pembelajaran mata pelajaran lain. Oleh karena itu, peran guru dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan siswa dalam belajar bahasa, khususnya pelajaran menulis.

Permasalahan terkait pembelajaran menulis di sekolah dasar ini perlu penyelesaian secepatnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini diperlukan sebuah model beserta perangkatnya yang mampu memfasilitasi siswa mendapatkan pengalaman secara langsung sebelum kegiatan menulis narasi misalnya kegiatan berkelompok, bekerjasama dalam mengakses sumber yang menarik dan bervariasi, melakukan kegiatan secara langsung atau observasi langsung di lingkungan sekitar, presentasi hasil diskusi yang pada akhirnya siswa mampu menulis berdasarkan pengalaman. Penerapan model pembelajaran ini butuh keahlian dari guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan model yang digunakan. Guru juga membutuhkan pelatihan agar pemahaman terhadap model pembelajaran khususnya yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis narasi menjadi lebih baik.

Berdasarkan data-data di atas penulis memberikan solusi dengan mengembangkan sebuah model pembelajaran khusus untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan. Beberapa penelitian yang mendukung konten lingkungan sebagai dasar pembelajaran di sekolah dasar terkait praktik terbaik dalam memanfaatkan konteks lingkungan (Gardner & Kuzich, 2018). O'Brien & Murray (2007) juga menemukan bahwa kontak siswa dengan alam memiliki dampak positif mempengaruhi perkembangan bahasa mereka secara umum.

Penelitian mengenai pembelajaran menulis di sekolah dasar pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa ahli dengan menerapkan berbagai metode, teknik dan media terkait inovasi model pembelajaran dalam menulis. Temuan ahli ini diantaranya mengenai pengaruh model pembelajaran TANDUR terhadap keterampilan menulis Narasi siswa kelas V (Panunggul & Hendratno, 2018), istilah 6 +1 terdiri dari huruf V.I.P. C.O.W.S. yang dijabarkan menjadi *Voice, ideas, presentation, conventation, organization, word choice* dan *sentence fluency* untuk meningkatkan kemampuan kosakata (Coe, et al. 2011), pengembangan model pembelajaran TIMNAS untuk menulis puisi siswa (Rosita, 2018). Pelibatan siswa dengan model pembelajaran yang kreatif, menyenangkan dengan berbagai kegiatan di sekolah akan menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi belajar pelajaran, serta yang terpenting akan mengarah pada peningkatan

yang signifikan dalam pencapaian literasi (Rumney, et al., 2016), penerapan model induktif kata bergambar terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (Abdurrahim, 2019).

Keterampilan menulis merupakan serangkaian tahapan operasional yang terdiri dari keterampilan ideasional seperti memilih dan membatasi topik, menetapkan tujuan, menentukan pernyataan, perencanaan pendapat yang ditentukan dan rencana ke dalam tulisan. Dalam pengertian itu, keterampilan menulis memerlukan, penggunaan tanda baca yang benar, ejaan dan tata bahasa yang benar, koherensi dan kohesi, penggunaan kata dan penyuntingan teks (Kellogg-Raulerson2007). Wawryk-Epp, Harrison and Prentice (2004) berpendapat bahwa pada tahap pertama, siswa harus didiskusikan, pendapat harus dibahas, direncanakan dan diedit, *brainstorming* harus dilakukan dan informasi harus dicari sebelum menulis. Pada tahap kedua, opini harus ditulis, kalimat harus ditingkatkan, menulis harus diatur dan ditulis secara konsisten selama menulis. Pemilihan mata pelajaran termasuk pekerjaan sebelum menulis (*brainstorming*, pengumpulan informasi, membuat catatan), menulis, menanggapi draf, mengedit, menanggapi pengeditan, koreksi, menanggapi pengeditan, koreksi, evaluasi, publikasi dan tindak lanjut (Bekleyen, 2015). Adapun kemampuan menulis narasi yang harus dimiliki siswa sekolah dasar ini mencakup komponen menulis seperti tulisan tangan, tanda baca, ejaan, dan kapitalisasi, dan keterampilan komposisi kompleks yaitu struktur kalimat dan organisasi paragraf.

Dalam kegiatan belajarnya, khususnya dalam menulis narasi, siswa akan memerlukan bimbingan orang yang lebih dewasa agar pengalaman belajar ini menjadi bermakna (Nurhidayati, 2017). Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme sosial yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali hanya dengan keaktifan siswa sendiri untuk menalar, siswa aktif mengkonstruksi secara terus-menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar, menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, mencari dan

menilai pendapat siswa, menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip yang paling penting adalah siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri.

Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar sehingga siswa mampu mencapai pengetahuan metakognitif yang melibatkan pengetahuan tentang kognisi pada umumnya, imajinasi, kreativitas, serta kesadaran dan pengetahuan seseorang tentang kognisinya sendiri (Anderson dan Krathwohl, 2001). Hal ini sangat penting, karena siswa harus dibuat menyadari aktivitas metakognitif mereka, dan kemudian menggunakan pengetahuan ini untuk menyesuaikan dengan cara yang tepat di mana mereka berpikir dan beroperasi dalam kemampuan menulis narasinya. Berdasarkan temuan di atas, maka dalam penelitian ini mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dinamakan *GOGREEN*. Model pembelajaran *GOGREEN* merupakan inovasi pembelajaran baru yang terdiri dari sebuah akronim *G* (*grouping*), *O* (*organising*), *G* (*growing*), *R* (*reading*), *E* (*exploring*), *E* (*Elaborating*), *N* (*narrating*). Dasar teori dari model pembelajaran ini adalah teori konstruktivisme sosial.

Beberapa penelitian terkait model pembelajaran keterampilan menulis narasi yang berbasis konstruktivisme sosial ini telah dilakukan oleh Doubleday et al., (2015a), Annamalai (2017), MS & Rachmadtullah (2019), dan Azmi Zakaria & Abdul Aziz (2019) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi, salah satu strategi yang efektif adalah model pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial. Berdasarkan hasil penelitian ahli di atas ditemukan bahwa selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran, sebagian besar siswa memiliki prestasi yang lebih baik dalam menulis narasi karena model berbasis konstruktivisme sosial membuat proses belajar mengajar siswa menjadi aktif secara mental dan membangun pengetahuan berdasarkan struktur kognitifnya. Latihan yang berkesinambungan, bekerja dalam kelompok, dan juga

pembimbingan dari guru berdampak pada konten, tata bahasa, kosa kata, dan kinerja siswa dalam menulis narasi secara keseluruhan (Doubleday et al., 2015).

Model pembelajaran *GOGREEN* merupakan model pembelajaran yang mengenalkan kepada siswa akan cinta lingkungan sekaligus belajar menulis narasi tentang lingkungan sekitar. Narasi atau cerita dapat mengungkapkan bagaimana seseorang telah memicu atau mempertahankan tindakan sehubungan dengan lingkungan dan untuk menghentikan tindakan berbahaya; dan narasi dapat, mungkin dan memiliki potensi untuk membentuk tindakan di masa depan (atau dapat merangsang pemikiran tentang tindakan di masa depan) sehubungan dengan alam, ekosistemnya, dan biosfer secara keseluruhan (Brisman, 2017). Berbagai macam cerita fiksi ditawarkan sebagai contoh dan ilustrasi, dan manfaat dari sastra untuk upaya pemahaman sangat dipertimbangkan. Di samping itu pembelajarannya pun bersifat kontekstual karena berbasis lingkungan sekitar. Tentunya model ini diharapkan akan bisa meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Istilah *literasi lingkungan* adalah pemahaman, keterampilan, dan motivasi individu untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab yang mempertimbangkan hubungannya dengan sistem alam, komunitas, dan generasi masa depan (NAAEE, 2011). Keterampilan menulis siswa tentang lingkungannya sendiri merupakan suatu yang dekat untuk digali dan diceritakan dengan sistematis. Indonesia yang memiliki banyak ide tulisan yang menarik yang dapat dituangkan dalam karya tulis siswa namun kita seringkali terfokus dengan tujuan dan kurikulum yang ada. Balgopal & Wallace (2009) menjelaskan bahwa meningkatkan literasi sains dan literasi lingkungan dapat dilakukan dengan cara menulis. Dalam model yang dikembangkannya yaitu Model *Cognitive-Affective-Behavior Writing to Learn* menunjukkan hasil bahwa penulis tidak hanya mampu mengidentifikasi dilema yang relevan tetapi juga menghargai bagaimana pemahaman mereka tentang konsep ilmiah dapat mempengaruhi keputusan mereka.

Model Pembelajaran *GOGREEN* dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran inovatif yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti yang biasa dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sesuai dengan potensi dan perbedaan

yang dimiliki. Di samping itu, dalam konteks program belajar mengajar, model ini dibuat sebagai upaya mencari pemecahan masalah. Itu disebabkan karena program pembelajaran tersebut belum pernah dilakukan atau program pembelajaran sejenis sedang dijalankan, akan tetapi masih perlu mengalami perbaikan. Program pembelajaran yang sifatnya memperbaiki program pembelajaran sebelumnya yang tidak memuaskan hasilnya dapat digolongkan inovatif karena mencoba untuk memecahkan masalah yang belum terpecahkan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan Mansyur (2016) bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling sempurna, yang ada adalah satu kekurangan model pembelajaran dapat ditutupi oleh satu model pembelajaran yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pepaduan beberapa model pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik dan optimal, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). SD dan MI merupakan wadah pendidikan yang setara pada jenjang Pendidikan dasar. Namun MI lebih terfokus pada pengajaran agama namun pengajaran umum juga diperhatikan.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti memfokuskan untuk mengembangkan model pembelajaran baru yang diberi nama *GOGREEN* untuk diterapkan di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI). Model ini dirancang berdasarkan teori belajar konstruktivisme sosial yang menekankan pembelajaran pada siswa (*student oriented*) dan *cooperative learning* tipe *mind map* (bagan Pohon) yang menitikberatkan kerja siswa secara berkelompok agar pembelajaran menulis narasi literasi lingkungan berlangsung secara efektif, bermanfaat, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi secara maksimal. Bagan pohon yang digunakan ini akan membantu siswa untuk mengelompokkan ide-ide yang dimilikinya sebagai gagasan dalam mengembangkan tulisan. Menurut Nurjani (2018) media bagan pohon efektif serta memudahkan siswa dalam menulis, khususnya menulis narasi karena bagan pohon merupakan bagan yang mengilustrasikan proses secara terpusat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan kajiannya pada Pengembangan Model Pembelajaran *GOGREEN* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa SD/MI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Perlunya perbaikan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar terutama menulis teks narasi yang terintegrasi pada pemahaman literasi lingkungan. Karena kemampuan menulis ini sangat penting, bukan sekedar menulis dan menghasilkan tulisan namun harus bermuara pada keterampilan yang lebih tinggi dan relevan dengan tuntutan abad 21, di mana keterampilan menulis dianggap sebagai bagian dari literasi dan pendidikan bahasa di abad 21 dan era revolusi industri 4.0.
2. Pentingnya perbaikan pembelajaran menulis terutama teks narasi siswa SD/MI yang belum tuntas. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa temuan yang menyatakan bahwa beberapa permasalahan terkait pembelajaran menulis narasi ditemukan para ahli terkait kurangnya kesempatan siswa dalam mengemukakan isi hatinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Akibatnya sering terjadi ketidaksesuaian antara isi karangan, siswa belum mampu menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Padahal kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang penting dikuasai siswa sekolah dasar untuk menunjang pembelajaran yang lainnya.
3. Perlunya pengembangan model pembelajaran khusus untuk pembelajaran menulis narasi dengan konten literasi lingkungan. Langkah-langkah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran serta siswa melakukan kegiatan secara langsung baik di kelas ataupun tindak lanjut di rumah. Keterampilan menulis ini sangat penting karena bukan sekedar menulis dan menghasilkan tulisan namun harus bermuara pada keterampilan yang lebih tinggi dan relevan dengan tuntutan abad 21 serta menumbuhkan cinta lingkungan.

4. Agar tercipta pembelajaran yang sistematis maka perlu dikembangkan pula Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, lembar kerja siswa (LKS), media pembelajaran serta penilaian. Hal ini karena masih terbatasnya ketersediaan bahan ajar dengan konten literasi lingkungan, media pembelajaran, LKS serta penilaian yang relevan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran *GOGREEN* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah?”. Pertanyaan penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi serta pembatasan masalah tersebut di atas, masalah dalam penelitian ini adalah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis narasi di SD/MI Kabupaten Subang dewasa ini?
2. Bagaimana rancangan awal model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI?
3. Bagaimana pengembangan model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI?
4. Bagaimana implementasi model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI?
5. Bagaimana efektivitas model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran *GOGREEN* dalam pembelajaran menulis narasi literasi lingkungan di SD/MI yang praktis, efektif, dan menjadikan siswa kreatif. Produk pendukung yang dihasilkan adalah perangkat pembelajaran berupa RPP, bahan ajar, LKPD serta alat penilaian.

1.4.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendapatkan data kondisi aktual pelaksanaan pembelajaran menulis narasi di SD/MI Kabupaten Subang;
2. Menghasilkan desain model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI;
3. Memperoleh data-data proses model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI;
4. Menghasilkan data hasil implementasi model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI;
5. Membuktikan keefektifan model pembelajaran *GOGREEN* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi literasi lingkungan siswa SD/MI.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat teoritis, hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran dan perangkatnya yang valid yang dapat dijadikan acuan pembelajaran khususnya menulis teks narasi dan memberikan wawasan kepada berbagai pihak terkait pengembangan model pembelajaran dan perangkatnya yaitu RPP, bahan ajar, media, LKS serta alat penilaian.
 - b. Penelitian ini menghasilkan paradigma baru terkait pembelajaran menulis narasi literasi lingkungan di SD/MI yaitu pembelajaran harus dilakukan dengan model

pembelajaran *GOGREEN* dengan langkah-langkah yang mampu memfasilitasi siswa dalam belajar bersama kelompok, mengakses informasi dari berbagai sumber, melakukan kegiatan secara langsung yaitu dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dari lingkungan sekitar baik sekolah ataupun rumah, mempresentasikan ide, membuat kerangka dari ide sehingga siswa mampu menulis narasi literasi lingkungan berdasarkan pengalaman yang dialami pada saat pembelajaran.

- c. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembelajaran menulis teks narasi di SD/MI dan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam mengembangkan suatu model pembelajaran bahasa di sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Guru Sekolah Dasar

Memperkaya pengalaman dan wawasan guru terkait pengembangan model pembelajaran, RPP, bahan ajar, media pembelajaran, LKS dan alat penilaian khususnya terkait menulis narasi pada siswa SD/MI. Guru juga dapat menambah pengetahuan terkait menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berwawasan literasi lingkungan.

b. Kepala Sekolah Dasar

Kepala sekolah dapat membuat program pelatihan khusus untuk guru-guru di sekolahnya terkait dengan pembelajaran menulis narasi literasi lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran *GOGREEN*.

c. Direktorat Guru Tenaga Kependidikan (GTK)

Direktorat GTK dapat menjadikan model pembelajaran *GOGREEN* sebagai salah model pembelajaran yang harus digunakan oleh SD/MI dalam pembelajaran menulis narasi berorientasi literasi lingkungan. Direktorat GTK Kementerian Agama Republik Indonesia dapat membuat program pelatihan khusus untuk para guru di SD/MI khususnya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berinovasi menyusun perangkat pembelajaran menulis.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Pada bagian ini dijelaskan sistematika penulisan disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lain (UPI, 2018: 21). Disertasi ini terdiri dari 5 bab, ditambah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Struktur organisasi penulisan disertasi ini sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I yaitu pendahuluan yang meliputi: a) latar belakang penelitian; b) identifikasi masalah c) pertanyaan penelitian; d) tujuan penelitian; d) manfaat penelitian; dan e) struktur organisasi penulisan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bagian ini berisikan hal-hal mencakup: konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya; posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti; definisi operasional; dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini disajikan: desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni: a) temuan hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data; dan b) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Lukman Nugraha, 2023

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN GOGREEN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI LITERASI LINGKUNGAN SISWA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagian ini berisi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

6. Daftar Pustaka

Bagian ini memuat sumber-sumber dari beberapa teori yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan disertasi. Daftar pustaka memuat berbagai sumber berupa buku, dan jurnal-jurnal terutama jurnal internasional.

7. Lampiran-lampiran

Memuat instrumen dan bukti-bukti pendukung pelaksanaan penelitian